

SYMBOLIC MEANING OF THE MALANGAN LEMBU SURO MASK FROM A VISUAL SEMIOTICS PERSPECTIVE

MAKNA SIMBOLIS TOPENG MALANGAN LEMBU SURO DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA VISUAL

Cerly Sudarta Martsidaun
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: cerly@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The Lembu Suro Mask in the Topeng Malangan tradition is a cultural heritage that contains complex symbolism and deep mythological narratives. This research aims to explore the cultural meanings contained in the visual elements of the mask through Roland Barthes' visual semiotics approach. The analysis was conducted on the denotation and connotation aspects of elements such as color, shape, motif, and expression, and was linked to the Lembu Suro myth in the local tradition of the Malang community. Data were obtained through the observation of mask artifacts, performance art documentation, and interviews with traditional artists. The analysis results show that the red and black colors on the mask symbolize strength, protection, and bravery. The stern face shape with horns resembling a bull reflects characteristics of leadership, bravery, and spirituality. The visual ornaments adorning the mask reinforce its sacred function in rituals, while also serving as a link to the local narrative about the Lembu Suro myth, which emphasizes the values of loyalty, sacrifice, and cosmic harmony. This research asserts that the Lembu Suro Mask not only serves as a medium of aesthetic expression but also functions as a symbol of cultural identity and spirituality of the Malang community. This study contributes to the preservation of traditional craft arts and a deeper understanding of the importance of visual semiotics in representing local values.

Keywords: *Topeng Malangan, Lembu Suro, Visual Semiotics*

ABSTRAK

Topeng Lembu Suro dalam tradisi Topeng Malangan merupakan warisan budaya yang mengandung simbolisme kompleks dan narasi mitologis mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna budaya yang terkandung dalam elemen visual topeng melalui pendekatan semiotika visual Roland Barthes. Analisis dilakukan pada aspek denotasi dan konotasi elemen seperti warna, bentuk, motif, dan ekspresi, serta dikaitkan dengan mitos Lembu Suro dalam tradisi lokal masyarakat Malang. Data diperoleh melalui observasi artefak topeng, dokumentasi seni pertunjukan, serta wawancara dengan seniman tradisional. Hasil analisis menunjukkan bahwa warna merah dan hitam pada topeng melambangkan kekuatan, perlindungan, dan keberanian. Bentuk wajah yang tegas dengan tanduk menyerupai lembu mencerminkan karakter kepemimpinan, keberanian, dan spiritualitas. Ornamen visual yang menghiasi topeng memperkuat fungsi sakralnya dalam ritual, sekaligus menjadi penghubung narasi lokal tentang mitos Lembu Suro yang menekankan nilai kesetiaan, pengorbanan, dan harmoni kosmis. Penelitian ini menegaskan bahwa Topeng Lembu Suro tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Malang. Kajian ini berkontribusi pada pelestarian seni kriya tradisional serta pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya semiotika visual dalam merepresentasikan nilai-nilai lokal.

Kata kunci: Topeng Malangan, Lembu Suro, Semiotika Visual

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan Indonesia beraneka ragam (Ma'sum et al., 2019). Keberagaman budaya Indonesia memiliki nilai-nilai unik dan penting yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya agar mereka dapat mengenal budaya lokal dan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan (Muslihah, 2019). Salah satu keberagaman budaya Indonesia adalah memiliki berbagai jenis topeng tradisional yang telah berkembang di berbagai daerah dengan karakteristik dan cerita unik masing-masing. Salah satu jenis topeng yang memiliki nilai simbolis tinggi adalah Topeng Malangan Lembu Suro. Topeng Malangan Lembu Suro berasal dari Malang, Jawa Timur, dan dikenal karena keindahan serta kekayaan simbolisnya. Topeng ini sering digunakan dalam berbagai ritual dan pertunjukan, menggambarkan cerita-cerita heroik, dan mitologi lokal. Dalam perspektif semiotika visual, topeng ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana simbol-simbol visual dalam topeng tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Tradisi topeng di Jawa Timur, khususnya di wilayah Malang, telah lama menjadi media penting untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Topeng-topeng ini kerap digunakan dalam ritual adat, pertunjukan tari, dan seni drama yang dikenal dengan *Wayang Topeng*. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1997), seni topeng di Jawa tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan etis melalui simbolisme visual dan dramatik. Dalam konteks ini, Topeng Lembu Suro menonjol sebagai representasi simbolis yang menggambarkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan.

Secara visual, Topeng Lembu Suro memiliki ciri khas yang kuat. Dominasi warna merah dan hitam pada topeng ini sering kali diasosiasikan dengan sifat berani dan sakral, yang mencerminkan karakter lembu dalam cerita rakyat Malang. Dalam mitos lokal, Lembu Suro adalah sosok pelindung yang memiliki kekuatan supranatural untuk melawan kejahatan dan melindungi masyarakat. Penggunaan warna, bentuk, dan ornamen pada Topeng Lembu Suro merupakan bentuk komunikasi visual yang mencerminkan makna mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (1977), elemen visual dapat dianalisis melalui dua tingkatan makna: denotasi, yang merujuk pada makna literal, dan konotasi, yang mengacu pada asosiasi budaya dan simbolis yang lebih kompleks. Simbolisme dalam topeng ini berakar pada tradisi mitos dan filosofi Jawa, yang menjadi kekayaan budaya tak benda yang harus dilestarikan (Hidayat, 2014; Wijaya et al., 2023).

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi Topeng Malangan menghadapi tantangan besar. Pergeseran preferensi masyarakat terhadap budaya populer, minimnya regenerasi seniman, serta kurangnya perhatian terhadap dokumentasi seni tradisional telah mengurangi daya hidup seni ini. Seperti yang dikemukakan Salim et al. (2017), banyak masyarakat muda tidak lagi memahami makna filosofis di balik pertunjukan Topeng Malangan, sehingga seni ini sering dianggap hanya sebagai hiburan atau artefak estetis tanpa makna.

Analisis semiotik terhadap Topeng Malangan Lembu Suro memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen visual dalam topeng tersebut bekerja sebagai tanda-tanda yang membawa makna. Misalnya, warna, bentuk, dan detail ornamen pada topeng memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Warna merah pada topeng, misalnya, sering dikaitkan dengan keberanian dan kekuatan, sedangkan ornamen-ornamen rumit menggambarkan kekayaan budaya dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam Topeng Malangan Lembu Suro dengan menggunakan pendekatan semiotika visual. Dengan menganalisis elemen-elemen visual dalam topeng dan konteks penggunaannya dalam budaya Malang, kita dapat memahami bagaimana topeng ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana interpretasi terhadap topeng ini dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman pribadi pengamat.

Kajian terhadap Topeng Malangan, khususnya Topeng Lembu Suro, menjadi semakin relevan di tengah perubahan sosial dan globalisasi yang dapat mengancam keberlanjutan seni tradisional. Menurut Geertz (1973), seni tradisional seperti topeng memainkan peran penting dalam membentuk "*cultural identity*" suatu komunitas, karena seni ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dalam konteks ini, Topeng Lembu Suro dapat dilihat sebagai simbol identitas masyarakat Malang yang merefleksikan hubungan mereka dengan mitos, alam, dan nilai-nilai budaya lokal masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika visual untuk menganalisis elemen-elemen visual pada Topeng Lembu Suro. Seperti yang dikemukakan oleh Berger (1984), pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk membongkar kode-kode visual yang terkandung dalam artefak budaya, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini membedah elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, dan ornamen, serta mengaitkannya dengan konteks mitologi dan budaya masyarakat Malang.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi Topeng Lembu Suro dalam konteks kontemporer. Di era modern, seni kriya tradisional seperti Topeng Malangan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di tengah dominasi budaya populer dan globalisasi. Menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), tradisi sering kali harus "diciptakan kembali" untuk bertahan di era modern. Dalam hal ini, upaya pelestarian Topeng Lembu Suro melalui kajian semiotika dapat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: 1) Bagaimana elemen visual pada Topeng Lembu Suro merepresentasikan simbolisme budaya masyarakat Malang?, 2) Bagaimana cerita mitologis Lembu Suro memengaruhi desain dan fungsi topeng ini?, dan 3) Bagaimana relevansi Topeng Lembu Suro dapat dipertahankan dalam konteks budaya kontemporer?. Melalui pendekatan semiotika visual, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang makna budaya dalam seni kriya tradisional, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian seni tradisional dalam menghadapi tantangan modernitas.

Terdapat beberapa literatur terdahulu yang mengkaji permasalahan sejenis dengan literatur ini. Dari perspektif semiotika, Sachari (2013) menyoroti pentingnya konteks budaya dalam memaknai elemen visual topeng. Sedangkan Nirwana (2015) menjelaskan topeng Malangan tidak hanya merepresentasikan tradisi seni pertunjukan tetapi juga mengandung makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai moral dan mitologi lokal. Selain itu, Melaney dan Aditya (2016) mengungkapkan bahwa topeng Malangan memiliki fungsi sosial sebagai sarana seniman memperoleh penerimaan sosial, sebagai benda yang diciptakan untuk audiens tertentu, dan sebagai sarana mempengaruhi perilaku orang secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya pelestarian budaya melalui pendekatan akademis.

B. Metode

Untuk mengkaji Topeng Malangan Lembu Suro melalui perspektif semiotika visual, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan penggalian mendalam terhadap elemen-elemen simbolis yang terdapat pada Topeng Malangan, khususnya pada lakon Lembu Suro, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui analisis terhadap simbol-simbol visual, narasi, dan praktik seni yang terlibat. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana masyarakat Malang menggunakan Topeng Lembu Suro sebagai sarana komunikasi budaya dan ekspresi simbolis.

Pendekatan semiotika visual digunakan sebagai alat analisis utama. Sebagaimana dijelaskan Barthes (1977), semiotika berfokus pada tanda dan maknanya, di mana setiap elemen visual dapat dianalisis sebagai “tanda” yang memiliki “penanda” (signifier) dan “petanda” (signified). Topeng Lembu Suro dianalisis berdasarkan bentuk, warna, ragam ornamen, serta narasi cerita yang menyertainya. Pendekatan ini relevan karena Topeng Malangan tidak hanya berfungsi sebagai artefak estetis tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya (Chandler, 2007).

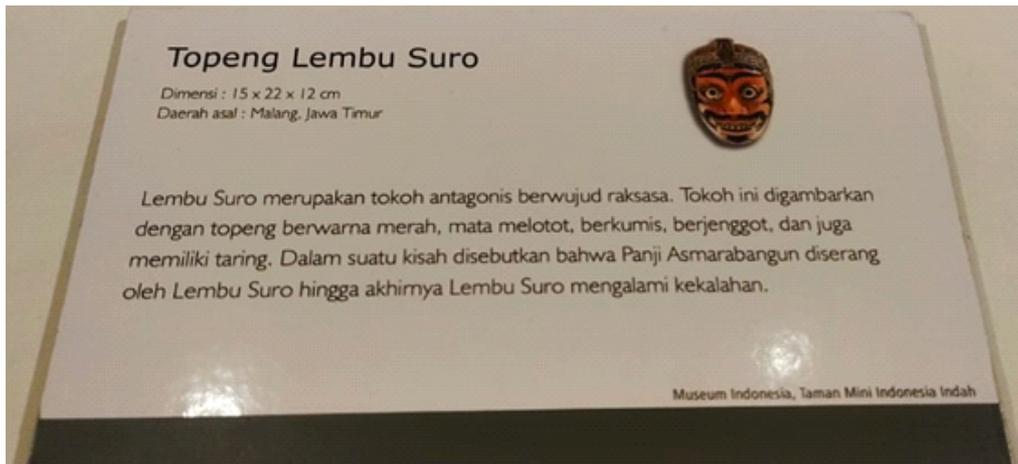
Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur dan penelitian terdahulu terkait Topeng Malangan dan pendekatan semiotika visual. Beberapa referensi utama termasuk karya Barthes (1977) tentang semiotika, Geertz (1983) mengenai interpretasi budaya, serta penelitian lokal seperti Hidayat (2014) dan Wijaya et al. (2023) yang membahas Topeng Malangan. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan Topeng Malangan, khususnya lakon Lembu Suro, di komunitas seni di Malang. Observasi ini mencakup bentuk dan desain topeng (ukiran, warna, ornamen), gerakan tari yang menyertai penggunaan topeng, interaksi antara pemain dan audiens dalam pertunjukan. Teknik ini sejalan dengan metode etnografi yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana seni tersebut berkembang (Spradley, 2016). Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung analisis data. Dokumentasi visual khususnya menjadi bahan utama dalam analisis semiotika visual.

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan dokumentasi disaring untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data visual dari bentuk topeng dianalisis berdasarkan struktur semiotikanya, termasuk hubungan antara penanda dan petanda. **Analisis semiotika visual** menggunakan teori Barthes (1977), elemen visual topeng dianalisis untuk menemukan makna eksplisit dan implisit. Analisis ini juga menghubungkan tanda-tanda visual dengan konteks naratif lakon Lembu Suro, seperti pengorbanan dan kesetiaan.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, seperti literatur, wawancara, dan observasi. Teknik ini memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian (Patton, 2002). Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan simbolisme dalam Topeng Lembu Suro dengan nilai-nilai budaya masyarakat Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topeng Malangan Lembu Suro adalah salah satu warisan budaya yang kaya akan makna simbolik. Analisis semiotika visual terhadap topeng ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen visual pada topeng digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan spiritual. Dalam pembahasan ini, kita akan menggunakan teori Roland Barthes untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam Topeng Malangan Lembu Suro.



Gambar 1. Deskripsi Topeng Lembu Suro
Dokumentasi Penulis

Teori Roland Barthes

Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies* (1972) memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem komunikasi yang membentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah “bahasa kedua” yang menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dia membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan yang dihasilkan oleh konteks budaya dan sosial).

Barthes juga mengembangkan konsep “tanda ganda” di mana suatu tanda memiliki dua tingkatan makna: tingkatan pertama adalah makna denotatif, dan tingkatan kedua adalah makna konotatif. Dalam konteks Topeng Malangan Lembu Suro, makna denotatif adalah bentuk fisik dan karakter yang diwakili oleh topeng, sedangkan makna konotatif adalah pesan budaya dan nilai-nilai spiritual yang disampaikan melalui elemen-elemen visual pada topeng.

Untuk mempermudah pemahaman, kita akan menggunakan bagan analisis yang menggabungkan konsep denotasi dan konotasi, serta menganalisis mitos yang terkait dengan topeng ini. Berikut adalah bagan analisis yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual pada Topeng Malangan Lembu Suro.

Bagan 1 Analisis Topeng Malangan Lembu Suro

Elemen Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bentuk dan Struktur 	Bentuk fisik topeng material kayu, cat, ornament tradisional, simetris, dengan mata besar, mulut terbuka detail ukiran rumit	Melambangkan ketertiban, kekuatan, keindahan, keteguhan, keteguhan, perlindungan	Topeng sebagai simbol narasi sosial dan merupakan representasi ideologi kebesaran budaya Malang memahami hubungan manusia, alam dengan dunia spiritual
Warna Merah 	Warna merah yang dominan pada topeng, dan dikombinasikan dengan warna lain untuk memberikan kesan kontras dan menarik perhatian	Melambangkan keberanian, kekuatan, semangat, dan kemarahan. Warna merah menunjukkan kekuatan yang agresif dan siap untuk melawan atau melindungi	Warna merah pada topeng menggambarkan karakter semangat, keberanian, kekuatan, merepresentasikan kemampuan untuk bertahan dan melindungi
Warna Emas/Kuning 	Warna emas atau kuning pada beberapa bagian ornamen topeng	Melambangkan kemuliaan, kekuasaan, dan kebangsawanan	Mitos kebangsawanan dan kekuasaan dalam masyarakat
Ornamen tradisi, ornament naga 	Ornamen ukiran tradisi dan visual naga dengan mulut terbuka dan menunjukkan gigi yang tajam	Melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan, naga dianggap sebagai makhluk mitologi yang memiliki kekuatan supranatural	Mitos tentang perlindungan, kekuatan, menjaga keseimbangan alam, dan memahami kekuatan spiritual dalam budaya jawa
Ekspresi Wajah 	Ekspresi wajah dengan mata besar yang terbuka lebar, mulut terbuka dengan taring, menunjukkan ekspresi yang tegas dan kesan marah atau agresif	Dalam konteks budaya jawa, karakter tersebut melambangkan keberanian, kekuatan, sedangkan mulut dengan taring menunjukkan kemampuan untuk melindungi atau menyerang.	Mitos pada ekspresi wajah lembu suro dikaitkan dengan cerita mitologi jawa sebagai pelindung, ekspresi tersebut merepresentasikan tentang kekuatan keberanian, kesiapan, dan perlindungan.

Elemen Visual dan Makna Denotatif



Gambar 2. Topeng Lembu Suro
Dokumentasi Penulis

Bentuk dan Struktur Topeng

Bentuk fisik Topeng Malangan Lembu Suro memiliki ciri khas yang mencerminkan karakter Lembu Suro. Wajah topeng biasanya dibuat dengan ekspresi yang kuat dan tegas, menunjukkan kekuatan dan keberanian. Bentuk topeng yang simetris dan detail ornamen yang rumit menambahkan nilai estetika yang tinggi. Topeng Malangan Lembu Suro memiliki bentuk fisik yang mencerminkan karakter Lembu Suro dengan ekspresi yang kuat dan tegas, menunjukkan kekuatan dan keberanian.

Warna

Warna merah sering digunakan pada Topeng Malangan Lembu Suro untuk melambangkan keberanian dan semangat juang. Warna merah pada topeng sering dikaitkan dengan keberanian dan semangat juang. Selain itu, warna emas atau kuning mungkin digunakan untuk menunjukkan kemuliaan dan kekuasaan. Warna-warna ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai simbol yang membawa makna budaya.

Ornamen dan Detil

Ornamen pada topeng, seperti ukiran dan hiasan lainnya, menambahkan kompleksitas dan kekayaan visual. Detil-detil ini sering kali memiliki makna simbolik, seperti pola yang mewakili kekayaan budaya atau motif yang melambangkan spiritualitas. Detail ornamen yang rumit mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Malang.

Makna Konotatif

Menggunakan konsep konotasi Barthes, kita dapat menggali makna-makna yang lebih dalam dari elemen-elemen visual pada Topeng Malangan Lembu Suro.

Keberanian dan Kekuatan

Warna merah dan ekspresi wajah yang tegas pada topeng ini secara konotatif melambangkan keberanian dan kekuatan. Ini mencerminkan karakter Lembu Suro yang dikenal dalam mitologi lokal sebagai sosok yang kuat dan berani. Topeng ini mencerminkan karakter Lembu Suro yang dikenal dalam mitologi lokal sebagai sosok yang kuat dan berani.

Kemuliaan dan Kekuasaan

Penggunaan warna emas atau kuning pada beberapa bagian topeng menambahkan makna konotatif kemuliaan dan kekuasaan. Warna emas atau kuning pada beberapa bagian topeng menambahkan makna konotatif kemuliaan dan kekuasaan. Warna ini sering dikaitkan dengan kebangsawanan dan status tinggi dalam budaya Jawa.

Kekayaan Budaya dan Spiritual

Ornamen dan detil pada topeng bukan hanya elemen dekoratif tetapi juga membawa pesan tentang kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Malang. Ornamen dan detil pada topeng membawa pesan tentang kekayaan budaya dan spiritual masyarakat. Motif-motif tertentu mungkin menggambarkan cerita-cerita mitologi atau simbol-simbol yang memiliki makna spiritual mendalam.

Analisis Semiotik dengan Teori Barthes

Barthes menekankan pentingnya memahami konotasi dan denotasi dalam analisis semiotik. Dalam analisis ini, kita dapat melihat bagaimana Topeng Malangan Lembu Suro berfungsi pada dua tingkatan makna: makna denotatif yang lebih literal dan makna konotatif yang lebih dalam.

Makna Denotatif

Pada tingkatan denotatif, Topeng Malangan Lembu Suro adalah sebuah artefak budaya dengan bentuk fisik yang spesifik, warna tertentu, dan ornamen yang rumit. Elemen-elemen ini dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara objektif.

Makna Konotatif

Pada tingkatan konotatif, elemen-elemen visual pada topeng ini membawa makna tambahan yang berkaitan dengan konteks budaya dan sosial. Warna merah, misalnya, tidak hanya sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai simbol keberanian. Ornamen yang rumit tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai representasi dari kekayaan budaya dan spiritual.

Topeng sebagai Mitos

Menurut Barthes, mitos adalah cara di mana budaya menyampaikan nilai-nilai dan ideologinya melalui tanda-tanda. Dalam konteks ini, Topeng Malangan Lembu Suro dapat dilihat sebagai sebuah mitos yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya masyarakat Malang. Melalui penggunaan topeng ini dalam ritual dan pertunjukan, nilai-nilai seperti keberanian, kekuasaan, dan kekayaan budaya disampaikan dan diperkuat. Melalui penggunaan topeng ini dalam ritual dan pertunjukan, nilai-nilai seperti keberanian, kekuasaan, dan kekayaan budaya disampaikan dan diperkuat.

Simbolisme dalam Pertunjukan

Topeng Malangan Lembu Suro sering digunakan dalam pertunjukan tradisional yang menggabungkan tari, musik, dan drama. Dalam pertunjukan ini, topeng tidak hanya sebagai kostum tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan cerita dan pesan moral. Penggunaan topeng ini dalam konteks pertunjukan menambahkan dimensi lain pada makna simboliknya. Topeng tidak hanya sebagai kostum tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan cerita dan pesan moral.

Fungsi Ritual dan Spiritual

Selain dalam pertunjukan, Topeng Malangan Lembu Suro juga digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan upacara adat. Penggunaan topeng dalam konteks ini memperkuat makna spiritualnya, menjadikan topeng ini sebagai simbol kekuatan dan pelindung dalam masyarakat. Penggunaan topeng dalam konteks ini memperkuat makna spiritualnya, menjadikan topeng ini sebagai simbol kekuatan dan pelindung dalam masyarakat.

Mengapa Topeng Lembu Suro Tidak Memvisualisasikan Bentuk Lembu atau Kerbau Sesuai Namanya?

Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi alasan mengapa Topeng Lembu Suro tidak memvisualisasikan bentuk lembu atau kerbau meskipun namanya mengandung unsur tersebut. Analisis ini akan menggabungkan perspektif semiotika visual dengan konteks budaya dan sejarah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam semiotika Roland Barthes, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Dalam kasus Topeng Lembu Suro, penanda adalah topeng itu sendiri, sementara petanda adalah berbagai makna yang diasosiasikan dengannya.

Secara harfiah atau denotasi, nama "Lembu Suro" mengacu pada lembu atau kerbau. Namun, topeng tersebut tidak memvisualisasikan bentuk lembu atau kerbau. Nama "Lembu Suro" memiliki konotasi yang lebih kompleks dan mendalam dalam konteks budaya dan mitologi lokal. Lembu Suro adalah tokoh legendaris dalam budaya Jawa, yang sering kali digambarkan sebagai sosok pahlawan atau raja dengan karakteristik tertentu yang tidak harus merepresentasikan bentuk fisik lembu atau kerbau. Dalam konteks mitos dan cerita rakyat Jawa, nama "Lembu Suro" lebih menekankan pada karakteristik dan kualitas moral serta spiritual dari tokoh tersebut daripada bentuk fisiknya. Ini adalah bagian dari narasi mitologis di mana makna simbolis lebih penting daripada representasi literal.

Berdasarkan budaya dan sejarah, disebutkan bahwa tokoh Lembu Suro mengalami transformasi mitologis. Tokoh Lembu Suro dalam mitologi Jawa tidak hanya dikenal sebagai lembu atau kerbau, tetapi sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan kebijaksanaan. Visualisasi dalam bentuk manusia dengan atribut tertentu lebih efektif dalam menyampaikan makna-makna tersebut dibandingkan dengan visualisasi literal sebagai lembu atau kerbau. Dalam konteks pertunjukan dan ritual, topeng dengan fitur manusia yang menonjol lebih mudah untuk digunakan oleh para penari atau aktor dalam menyampaikan ekspresi dan emosi. Topeng ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan estetika dan praktis dalam pertunjukan seni.

Sedangkan pada penekanan nilai-nilai simbolis nama "Lembu Suro" digunakan untuk merujuk pada kualitas-kualitas tertentu seperti keberanian, kekuasaan, dan spiritualitas. Oleh karena

itu, visualisasi topeng lebih menekankan pada penyampaian nilai-nilai ini melalui desain artistik yang abstrak dan simbolis. Topeng Lembu Suro tidak memvisualisasikan bentuk lembu atau kerbau karena lebih menekankan pada aspek simbolis dari karakter tersebut, yang melambangkan keberanian dan kekuatan.

Topeng Lembu Suro memiliki akar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa yang kaya akan simbolisme. Dalam tradisi Jawa, banyak tokoh legendaris dan mitologis yang diwakili oleh simbol-simbol tertentu yang lebih kuat daripada representasi fisik mereka. Nama “Lembu Suro” tidak hanya merujuk pada hewan lembu, tetapi lebih pada kualitas yang diidealkan oleh masyarakat.

Dalam berbagai upacara dan pertunjukan, topeng sering kali digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh dengan karakteristik yang kuat. Topeng Lembu Suro lebih efektif dalam menyampaikan kualitas heroik dan spiritual melalui bentuk manusia yang ditonjolkan dengan detail ornamen dan ekspresi wajah yang kuat. Lembu Suro dalam mitologi Jawa sering kali dilihat sebagai pelindung dan penjaga spiritual. Visualisasi sebagai manusia dengan atribut khusus memungkinkan komunikasi simbolis yang lebih kompleks, mencerminkan peran spiritual yang dimainkan oleh tokoh tersebut dalam cerita rakyat. Nama Lembu Suro tidak hanya merujuk pada bentuk fisik lembu atau kerbau tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual dan moral yang diidealkan dalam budaya Jawa.

Mengapa Topeng Lembu Suro tidak memvisualisasikan bentuk lembu atau kerbau sesuai namanya? Jawabannya terletak pada kompleksitas simbolisme dan narasi budaya yang melingkupi topeng tersebut. Nama “Lembu Suro” lebih merujuk pada kualitas-kualitas ideal seperti keberanian, kekuatan, dan kebijaksanaan, yang lebih efektif disampaikan melalui visualisasi simbolis dan estetika dalam bentuk manusia. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami bahwa dalam budaya Jawa, makna simbolis dan mitos lebih penting daripada representasi fisik literal, menjadikan topeng ini sebagai artefak budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai spiritual.

Transformasi Visual dan Perubahan Budaya

Transformasi visual Topeng Malang Lembu Suro dari waktu ke waktu mencerminkan perubahan budaya dan sosial dalam masyarakat Malang. Perubahan ini bisa dilihat dari variasi dalam desain, penggunaan warna, dan detail ornamen yang disesuaikan dengan konteks zaman.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, topeng ini mengalami adaptasi dalam desain dan penggunaan material. Modernisasi ini dilakukan untuk mempertahankan relevansi topeng dalam konteks seni pertunjukan kontemporer. Transformasi visual pada Topeng Malang Lembu Suro mencerminkan adaptasi budaya yang dinamis, memungkinkan topeng ini tetap relevan dalam seni pertunjukan modern.

Globalisasi membawa pengaruh terhadap seni tradisional, termasuk dalam hal teknik pembuatan dan estetika visual. Pengaruh globalisasi terlihat dalam transformasi visual topeng, yang mengintegrasikan elemen-elemen modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Pengaruh ini terlihat dalam penggunaan material yang lebih modern dan penyesuaian desain untuk menarik perhatian audiens global. Upaya pelestarian dilakukan melalui dokumentasi dan pengajaran tentang pembuatan dan penggunaan topeng dalam komunitas lokal. Revitalisasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya.

SIMPULAN

Topeng Malangan Lembu Suro adalah artefak budaya yang kaya akan makna simbolik. Menggunakan teori semiotika visual dari Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen visual pada topeng ini bekerja pada dua tingkatan makna: denotatif dan konotatif. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana topeng ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai dan ideologi masyarakat Malang.

Topeng ini tidak hanya sebagai artefak seni tetapi juga sebagai mitos yang mengkomunikasikan pesan-pesan penting tentang keberanian, kekuasaan, dan kekayaan budaya. Melalui penggunaannya dalam pertunjukan dan ritual, topeng ini memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Malang.

Melalui analisis mendalam menggunakan teori Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana Topeng Malangan Lembu Suro berfungsi sebagai sistem tanda yang kompleks. Elemen-elemen visual pada topeng ini tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga konotatif yang kaya, yang bersama-sama membentuk mitos budaya masyarakat Malang. Topeng ini tidak hanya sebagai artefak seni tetapi juga sebagai medium yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan ideologi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Berger, John. 1984. *Ways of Seeing*. London: Penguin.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, R. (2014). *Transformasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Topeng Malangan*. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 12(2), 148-153.
- Hobsbawm, Eric, dan Ranger, Terence. 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomi, Margaret J. 2012. *Musical Journeys in Sumatra*. Urbana: University of Illinois Press.
- Ma'sum, A., Kirono, S., & Handaru, H. (2019). Rancang Bangun Aplikasi E-Culture Topeng Cirebon Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Intech/ : Information Technology Journal of UMUS*, 1(01), 66–78. <https://doi.org/10.46772/intech.v1i01.39>.

- Muslihah, N. N. (2019). Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, November 2019, 177. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10293>.
- Nirwana, Aditya. (2015). *Kajian Estetik Topeng Malangan*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 13(2), 17-22.
- Nisa, A. A., et al. (2024). *Makna Tari Topeng Malangan Sebagai Implementasi Nilai Tradisional*. Journal of Language Literature and Arts, 4(5), 450-455.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sachari, Agus. (2013). *Desain dan Semiotika*. Journal RUAS, 11(2), 83-90.
- Salim, A., et al. (2017). *Estetika dan Simbolisme dalam Topeng Malangan*. Jurnal Seni Rupa, 10(2), 147-155.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong: Seni Drama Tari Ritual Kenegaraan di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Wijaya, N., et al. (2023). *Topeng Malangan: Transformasi dan Pelestarian Nilai Budaya*. Jurnal Seni Pertunjukan, 12(3), 273-280.